

BAB III

**KONDISI KEAGAMAAN DAN POLITIK DI SAKETI-
PANDEGLANG TAHUN 1950-2002**

A. Kondisi Keagamaan Masyarakat Saketi

Agama dan perkembangannya sebagaimana dapat dipahami bahwa sosiologi mengkaji agama dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara agama dengan masyarakat, dan juga bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat dialektika antar agama dengan sistem sosial. Relasi agama dengan masyarakat tergambar dalam seluruh aspek kemasyarakatan, seperti ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan kata lain, agama dalam perspektif sosiologi memberi fokus perhatian pada aspek sosial manusia dalam keyakinan dan praktek keagamaan, yang tercermin dalam kehidupan keseharian masyarakat.¹

Bagian akhir dari abad XIX merupakan suatu periode kebangkitan kembali di bidang agama. Pada umumnya di dalam

¹ Moh Soehadha, “menuju sosiologi beragama”, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021, p. 4

gerakan keagamaan selama periode abad ke-19 dan 20 terdapat petunjuk adanya suatu variasi yang luas dalam bentuk dan arah pertentangan dengan pranata-pranata yang telah berlaku, dan terdapat pula pertumbuhan sekte-sekte yang baru, yang memuat tingkatan kepercayaan dan pandangan, baik tingkatan kepercayaan Islam yang orthodox maupun tingkat ide-ide yang mencerminkan sikap yang bertentangan dengan Islam.²

Daerah Banten dahulu, seperti lazimnya seluruh pulau Jawa yang paling berarti dan berpengaruh adalah pantai utara. Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan yang sangat berpengaruh pada masa kesultanan Banten merupakan pusat perdagangan rempah-rempah, pakaian dan hasil-hasil pertanian sehingga Banten yang dahulu amat makmur.³

Membahas kondisi sosial keagamaan, kita tidak boleh lupa bahwa hal itu bisa dipahami dalam konteks gerakan sosial, gerakan sosial keagamaan ini telah melahirkan kepemimpinan

² Nina H, Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta : LP3S, 2004), p. 130

³ Moh Hudaeri Dkk, *Tasbih Dan Golok, kedudukan, Peran Jaringan Kiyai Dan Jawara di Banten*, (Biro Humas Setda Provinsi Banten : Oktober 2005), p. 28.

yang kharismatik, pengikut-pengikut yang militan, organisasi pencari anggota-anggota baru yang efektif dan ideologi yang memikat. Gerakan ini mulai menyebar sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kegiatan keagamaan seperti shalat, pendidikan agama bagi anak-anak muda, didirikannya pesantren, kegiatan ceramah, pergi haji dan lain sebagainya.⁴

Pada tahun 1950 ada seorang ulama yang bernama KH. Otong Nawawi datang ke Ciandur-Saketi, kemudian mulai mengelola pesantren di Saketi mengembangkan paham ahlusunah waljamaah, dengan beberapa tahun itulah dibawah asuhan KH. Otong Nawawi pengembangan pondok pesantren serta tokoh-tokoh yang sifatnya pengkaderan jadi seluruh ustadz mendapatkan ilmunya dibawah asuhan KH. Otong Nawawi kemudian ustadz tersebut menyebarkan ke wilayah-wilayahnya masing-masing. Oleh karena itu, banyak muridnya berasal dari mana saja ada yang dari Lebak, Menes, Panimbang, dan sebagainya. Setelah K.H Otong Nawawi wafat pengembangan

⁴ Ikot Sholehah, *Peran K.H Sulaeman dalam pembinaan hukum fiqih di Serang-Skripsi* (Serang : UIN SMH BANTEN, 2016),p. 49

agama Islam di Saketi diteruskan oleh KH. Abdul Aziz selaku cucu dari KH. Otong Nawawi.⁵

Kondisi seperti ini peranan kiyai sangatlah penting untuk mengubah kondisi sosial keagamaan pada masyarakat. Kehadiran Abuya KH. Otong Nawawi di Desa Ciandur-Saketi menjadikan perubahan kepada masyarakat untuk lebih mengutamakan ilmu agama, dan mengamalkannya sehingga lambat laun kondisi keagamaan masyarakat Saketi semakin baik, dan masyarakat termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. KH. Otong Nawawi merupakan tokoh kiyai di Saketi yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal keagamaan. Karakteristik yang dimiliki oleh KH. Otong Nawawi yaitu tidak memperlihatkan sebagai ulama golongan tertentu. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat keberadaannya sebagai ulama dapat diterima di tengah-tengah umat Islam.⁶

Agama Islam tumbuh dan berkembang serta dianut oleh masyarakat Saketi secara turun temurun, selain dari kegiatan

⁵Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

⁶A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

pengajian, ceramah keagamaan, kehidupan dan nilai-nilai agama Islam di Saketi, Nampak pun dalam selamatan yang dilakukan keluarga, upacara selamatan keluarga biasanya dilakukan karena seseorang mendapatkan keuntungan kebahagiaan atau keberhasilan atau lainnya yang biasa masyarakat sebut adalah syukuran atau terlihat pada upacara pernikahan yang di dalamnya mengadakan pesta dan selamatan, upacara selamatan bayi ketujuh bulan ketika masa dalam kandungan, syukuran sesudah lahirnya bayi, dan perayaan tahun baru Islam.⁷

Kondisi keagamaan Masyarakat Saketi sejak dulu. Telah tertanam nilai-nilai budaya religi atau nilai-nilai Islam, pada masa lampau hal tersebut sangat mewarnai kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal didaerah Saketi, memeluk agama Islam, nilai-nilai dan tradisi masyarakat dengan budaya sangat di pegang erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸

Sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada

⁷Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

⁸A . Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakanya. Kebudayaan akan terus hidup manakala manusia sebagai pendukungnya.⁹

Kebudayaan Masyarakat Saketi-Pandeglang tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat Banten daerah lainnya pada umumnya. Adapun kebudayaan di Saketi terdiri dari kesenian yang berupa seni dzikir saman, terbang gede, qasidah, dan seni dodod, kesenian tersebut masih tetap belum berubah kecuali kemasan-kemasannya. Seni dzikir saman yang terdapat di Kecamatan Saketi merupakan kesenian yang hanya disajikan pada saat memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, Bahasa masyarakat Ciandur-Saketi menggunakan bahasa sunda.¹⁰

Mayoritas penduduk Saketi-Pandeglang memiliki semangat religious ke Islamannya yang kuat, dengan tingkat toleransi yang dipengaruhi oleh kiyai dan tokoh masyarakat Alim

⁹Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cetakan ke11 , (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), p. 36-37

¹⁰A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

Ulama di masyarakat Saketi. Karena kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru spiritual dan pemimpin karismatik masyarakat Saketi, salah satu yang diselenggarakan oleh masyarakat yaitu memperingati hari-hari besar Islam dan kegiatan yang sering dilaksanakan ialah Tradisi masyarakat Saketi pada umumnya berhubungan dengan keagamaan, tradisi yang ada di masyarakat Saketi antara lain : tradisi rebo wakasan diperingati setiap bulan safar, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati tujuh hari meninggalnya keluarga atau kerabat, memperingati empat puluh hari meninggalnya keluarga atau kerabat, khaulan dan lain sebagainya. Sampai saat ini tradisi yang berada di masyarakat Saketi tidak berubah dan terjaga dari generasi ke generasi.¹¹

B. Hubungan Kyai Dengan Masyarakat

Sebagai kyai tidak hanya fokus dalam pengajaran agama di pesantren-pesantren atau lembaga lainnya, pesantren sangat potensial untuk di kembangkan menjadi institute keagamaan

¹¹A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

pendidikan dan kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa pada masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaannya seperti Saketi-Pandeglang. Peran agama sangat besar dalam kehidupan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kiyai di Pandeglang memiliki status social yang dihormati oleh masyarakat.¹²

K.H Otong Nawawi dikenal masyarakat sebagai kyai yang sangat sederhana dan menguasai ilmu agama dengan baik. Sebutan kiyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada K.H Otong Nawawi semua itu karena keramahan dan pemahamannya dalam menguasai ilmu agama.¹³ Masyarakat di pedesaan, umumnya terdapat pemimpin seorang kiyai yang diakui dan dianut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, maupun hubungan manusia dengan manusia. Kiyai mempunyai kelebihan dalam hal pengetahuan maupun kemampuan lahir dan batin sehingga mampu mengatur kegiatan social pada masyarakat.

¹²Moh. Hudaeri, *Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, (Serang: FUD Press, 2019), p. 134

¹³A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

Kiyai merupakan Figur yang dimiliki peranan sentral dalam masyarakat. Kiyai menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, social, politik, ekonomi hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, kiyai memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun prilaku keagamaan kaum santridalam pengertian luas, yakni masyarakat Muslim yang taat, yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.¹⁴

Kyai terkesan sebagai pemimpin simbolis yang tak gampang ditiru oleh orang biasa. Beberapa orang terdekat menghubungkan kyai dengan masyarakat, ulama yang tergabung ke dalam pengikut kyai mengadakan semacam pengajian rutin yang dipimpin oleh kyai. Di antara mereka menjadi terpendang berkat hubungan mereka dengan kyai. Kelompok ulama membuat jaringan pengajian, saling tukar informasi tentang

¹⁴ Moh. Hudaeri, *Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, (Serang: FUD Press, 2019), p. 134

suasana pemerintahan dan politik serta mengadakan pertukaran santri dalam rangka membekali mereka dengan berbagai keterampilan khusus yang tak bisa didapati seorang ulama.¹⁵

Hubungan Kiyai dengan masyarakat Saketi-Pandeglang sangat positif. Masyarakat Saketi sangat menghormati sosok seorang kiyai, dan sebaliknya tokoh kiyai juga mengayomi kepada masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang bertanya mengenai hukum-hukum Islam kepada Abuya KH. Otong Nawawi. Selain itu, KH. Otong Nawawi juga mempunyai peran dalam membina masyarakat yaitu dalam bidang keagamaan, seperti meningkatkan pengajian masyarakat dalam bentuk majlis ta'lim.¹⁶ KH. Otong Nawawi senantiasa ikhlas dalam berbagai hal tanpa pamrih serta qanaah, tawadhu dan sederhana dalam pola hidup yang dijalankan oleh beliau, loyal dan taat kepada gurunya. Selain itu juga taat kepada gurunya, kepada anak cucu, dihormati, komitmen dan pendirian itulah prinsip Abuya KH. otong Nawawi.

¹⁵Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), p. 232

¹⁶Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

Menghormati seorang kiyai sudah menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi di dalam masyarakat pedesaan. Karena seorang kiyai dianggap mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama. Agama mengatur segala aspek kehidupan salah satunya kehidupan bermasyarakat seperti hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang awam terhadap ilmu agama lazimnya akan membutuhkan seorang kiyai sebagai tempat untuk menimba ilmu agama demi tercapainya kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan aturan agama.¹⁷

C. Kondisi Politik

KH. Otono Nawawi selain pengasuh pondok pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah. Ia sangat aktif dalam bidang sosial-politik kemasyarakatan. Dalam usia sangat muda, ia terlibat dan aktif dalam perjuangan politiknya disalurkan melalui Golongan Karya, menjadi anggota DPD Golkar Kabupaten Pandeglang setelah reformasi tetap di partai Golkar dan menjadi dewan pertimbangan atau penasehat partai Golkar Provinsi Banten.¹⁸

¹⁷Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

¹⁸A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

Peran ulama dalam ranah politik itu bukan sebatas teori, melainkan terus menerus dilakukan secara tindakan nyata. Disisi lain ulama itu memiliki kewajiban dalam berkiprah bukan hanya dizaman kekinian tetapi dimasa-masa pasca orde baru tersebut yang posisinya dari tiap ulama itu adalah sebagai warasatul ambiya (pewaris para nabi) selain itu juga ulama sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Kelebihan tersebut bisa dalam bidang keilmuannya sehingga mau dan tidak dipinta dia akan melibatkan dirinya dalam bidang politik.¹⁹

Dalam perkembangan politik Islam terdapat tiga pandangan, yaitu; *pertama*, yang berpendirian bahwa Islam merupakan pola hidup yang lengkap mencakup semua aspek kehidupan, termasuk aspek politik-kenegaraan. *Kedua*, yang beranggapan bahwa agama Islam hanya mengurus hubungan manusia dan Tuhan sehingga memisahkan persoalan-persoalan agama dan negara. *Ketiga*, berpendapat bahwa Islam hanya memuat prinsip-prinsip umum dan tata nilai moral serta etika

¹⁹Enday Budairi, *Peran Politik Ulama Tangerang Pasca Orde Baru*, (Skripsi IAIN SMHB, 2016). P.7.

tentang kehidupan kenegaraan sedangkan aturan operasionalnya diserahkan sepenuhnya kepada umat.²⁰

Keragaman sikap pesantren, terutama para kiainya, dalam merespon situasi politik pada masa Orde Baru cukup dinamis. Terjadi beberapa daerah dimana lembaga pendidikan keagamaan pesantren, eksis cukup banyak, terutama di daerah Pandeglang. Selain itu, kendati dikatakan oleh banyak kalangan bahwa otoritas kiai sangat kuat dalam sebuah pesantren, namun dalam persoalan pilihan politik hal itu tidak selalu selaras dengan para santrinya muncul dukungan secara terbuka dari beberapa kiai dan lingkungan pondok pesantren tertentu kepada partai selain PPP, yakni Golkar. K.H. Otong Nawawi yang secara terbuka mendukung Golkar pada waktu itu.

Pesantren tidak mencampuradukan antara politik dan agama. Para kiai lebih mengedepankan kemaslahatan umat ketimbang keberpihakan pada partai. Dalam konteks ini, bila selama ini organisasi yang cukup intens berinteraksi dengan para kiai adalah Nahdlatul Ulama, baik dalam proses pengembangan pesantren ataupun forum-forum lainnya, maka Nahdlatul Ulama-

²⁰Enday Budairi, *Peran Politik Ulama Tangerang Pasca Orde Baru...*P.7.

lah yang kiranya dapat dianggap tepat sebagai saluran aspirasi politik mereka. Karena memang organisasi inilah yang mereka kenal dengan baik dan tentu saja telah banyak memberikan kontribusi. Kendati demikian, sikap kehati-hatian tetapi digunakan untuk bisa menjaga jarak dengan partai politik. Artinya, tidak serta merta para kiai berani membawa pesan secara kelembagaan dalam pergulatan politik yang terjadi di Pandeglang. Apalagi warga sekitar Saketi-Pandeglang tidak semuanya berafiliasi ke GOLKAR, PPP, dan PKB, meski secara tradisional, sikap dan perilaku keagamaan mereka bersifat ke NU-an.

Dalam organisasi sosial-kemasyarakatan, pernah tercatat sebagai anggota NU (Nahdlatul Ulama) di Kabupaten Pandeglang, bersama-sama dengan KH. Muhamad Djirdjis Ibrahim Menes dan KH. Ma'ani Rusjdi Menes. Abuya KH. Otong Nawawi menjadi anggota NU pada tahun 1997. Keanggotaan KH. Otong Nawawi dalam NU di Saketi-Pandeglang, ingin mempertahankan ajaran-ajaran Islam agar tetap berkembang di masyarakat luas. Langkah-langkah yang beliau lakukan selama menjadi anggota NU, yakni mengajarkan

Al-Qur'an dan Sunnah, kepada para santri-santrinya dan kepada masyarakat dalam sebuah pengajian-pengajian.²¹

KH. Otong Nawawi yang mengajarkan serta memperjuangkan ajaran NU, kepada para murid-muridnya dan juga kepada masyarakat di masa Orde Baru. Akan tetapi, langkah beliau selalu mendapatkan pengawasan yang ketat di masa Orde Baru. Hal tersebut tidak membuat beliau putus asa dan selalu berusaha yang terbaik, untuk selalu memberikan ilmunya kepada semua orang. Hingga pada akhirnya masyarakat sekitar dapat memahami apa yang diajarkan beliau, sebab beliau tidak ingin masyarakat memahami ajaran yang banyak menyesatkan. Banyaknya ajaran-ajaran dari berbagai macam aliran keagamaan, membuat beliau aktif dalam keterlibatannya di NU. Bahkan serangkaian kegiatan-kegiatan yang bernuansa ke NU-an, sering di selenggarakan di tempat kediaman beliau. Banyaknya aliran atau organisasi keagamaan yang tersebar diberbagai daerah, menimbulkan kekhawatiran di benak KH. Otong Nawawi.²²

²¹ A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

²²A. Haetami, di wawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.